

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas yang bermakna, memikirkan solusi masalah, merencanakan masa depan, mengurus diri sendiri, dan sebagainya merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap kehidupan manusia. Kapasitas untuk berpikir ada dalam semua kegiatan ini. Berapa pun usia seseorang, seberapa berpendidikan seseorang, atau seberapa sakit seseorang, setiap orang memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Dalam dunia pendidikan, kita akan menghasilkan siswa yang mudah mengingat, menjawab pertanyaan, melakukan eksperimen, melakukan observasi, membuat alat peraga, dan lain sebagainya jika kita mengutamakan keterampilan berpikir. Berpikir akan membantu seseorang menemukan solusi untuk masalah mereka. Siswa harus terlibat dalam kegiatan berpikir sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk memahami konsep pelajaran, memahami informasi yang disajikan oleh guru, dan memecahkan masalah. Siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran rutin seperti mengerjakan pekerjaan rumah dan menghafal, hanya memberikan latihan (Marliani, 2015). Dengan demikian, siswa mampu memodifikasi atau memperkuat apa yang sudah ada, dan siswa dapat menemukan hal-hal yang belum ditemukan orang lain (Unsur & Negeri, 2021).

Karena merupakan sumber kekuatan yang dapat diandalkan untuk mendorong kemajuan dalam hal penemuan baru, eksplorasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semua usaha manusia lainnya, kreativitas memainkan peran penting dalam kehidupan (Mardhiyana & Sejati, 2016). Kemampuan berpikir imajinatif diharapkan dapat membina manusia dalam mengatasi persoalan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Tidak seorang pun akan pernah dapat menemukan solusi untuk masalahnya, kecuali mereka adalah pemikir kreatif. Gagasan (ide), penemuan hubungan yang saling berhubungan, pengembangan dan pelaksanaan imajinasi, dan berbagai sudut

pandang adalah keunggulan dari pemikiran kreatif. (Sudarma, 2016). Siswa yang dapat berpikir kreatif dengan baik lebih cenderung tertarik untuk belajar dan merasa tertantang.

Tingkat imajinasi yang tinggi, kecintaan terhadap tantangan, kemudahan beradaptasi, dan keinginan terus-menerus untuk mencoba hal-hal baru adalah semua perilaku yang menunjukkan kemampuan berpikir siswa yang sudah berkembang. Seorang siswa yang sering berimajinasi termasuk dalam kelompok orang yang merupakan pemikir kreatif. Dalam hal ini, "imajinasi tinggi" mengacu pada imajinasi positif. Kebanyakan orang melamun untuk mengembangkan imajinasi yang baik. Bahkan ketika seseorang sedang melamun, pikirannya berpacu untuk menemukan hal-hal baru yang akan disukai banyak orang. Selain itu, siswa kreatif menyukai tantangan. Tantangan adalah sesuatu yang dapat menghambat pertumbuhan bagi sebagian orang. Siswa kreatif, sebaliknya, selalu percaya bahwa setiap rintangan harus dihadapi dengan semangat. Selanjutnya, siswa kreatif akan percaya bahwa menyelesaikan tantangan akan menambah pengalaman hidup. Siswa akan menghasilkan lebih banyak konsep baru dan semakin banyak pengalaman hidup yang ia miliki.

Saat ini, salah satu aspek pendidikan yang kurang mendapat perhatian adalah kemampuan siswa untuk berpikir kreatif. Selama ini pendidik hanya fokus pada nalar dan kemampuan, sehingga imajinasi siswa tidak diperhatikan saat mendidik dan belajar di kelas (Suryanto, 2007). Padahal, kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk menguasai materi pelajaran terlebih untuk memecahkan suatu masalah. Siswa akan mendapat manfaat dari pemikiran kreatif dengan mendapatkan pengetahuan baru dan mengembangkan solusi untuk masalah. Berpikir kreatif memiliki berbagai keunggulan yang tidak dapat dibatasi, termasuk kemampuan untuk menghasilkan konsep dan ide baru. Ketika merencanakan dan memutuskan langkah-langkah yang harus diambil, siswa yang selalu berpikir kreatif akan berpengaruh pada kepribadiannya karena mereka biasanya lebih teratur atau rapi.

SMA Angka 1 Halim Perdanakusuma ini adalah salah satu sekolah swasta di

Jakarta tepatnya di daerah Jakarta Timur. Berdasarkan wawancara dengan guru pamong, kemampuan berpikir kreatif siswa di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma masih termasuk kategori rendah dalam hal berpikir kreatif. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya prestasi akademik yang melibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada tahun ajaran 2022/2023 di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma. Salah satu penyebab siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma ini adalah sistem pembelajaran yang berpusat pada guru secara terus menerus. Karena itu, siswa tidak bisa menemukan jalan keluar untuk suatu masalah dalam pelajaran. Selain itu, siswa tidak mendapat banyak pengetahuan selama proses belajar mengajar.

Pembelajaran kimia di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma didominasi oleh model pembelajaran *Teacher Centered Learning*. Pada materi yang bersifat teoritis, pembelajaran ini membosankan. Minyak bumi merupakan salah satu sumber pembelajaran kimia yang teoritis. Pelajaran minyak bumi ini memiliki latar belakang kehidupan manusia yang kuat. Selain itu, para pendidik diharapkan menggunakan inovasi dalam pengajaran mereka misalnya metode Pembelajaran Berbasis Proyek (*PjBL*) yang telah digunakan di kelas oleh para peneliti terdahulu.

Oleh karena itu, guru kimia di SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma harus menggunakan salah satu metode pembelajaran yang paling populer yaitu model pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) ini menggabungkan pekerjaan atau pengalaman dunia nyata ke dalam kelas. Siswa akan menggunakan informasi dan evaluasi untuk mengembangkan berbagai hasil pembelajaran menggunakan paradigma pembelajaran ini. Pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) adalah metodologi pengajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan studi mendalam tentang suatu subjek. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan praktik atau usaha ke dalam kelas disebut pembelajaran berbasis proyek. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa akan menghasilkan berbagai hasil belajar dengan memanfaatkan informasi dan penilaian Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang disebut pembelajaran berbasis

proyek (*PjBL*) adalah model pembelajaran yang melibatkan studi mendalam tentang suatu subjek. Siswa dapat melakukan pendalaman belajar dengan model pembelajaran ini melalui penelitian tentang masalah dan pertanyaan yang signifikan, nyata, dan relevan. Penekanan pada pembelajaran terletak pada latihan siswa untuk menyampaikan materi dengan menerapkan kemampuan mengeksplorasi, mengurai, membuat, hingga memperkenalkan materi belajar dari pengalaman dunia nyata. Siswa akan berlatih merencanakan, melakukan kegiatan seperti yang diharapkan, dan mengungkap konsekuensi kegiatan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ini.

Untuk menerapkan proses belajar mengajar secara efektif untuk setiap siswa, seorang pendidik perlu mengetahui gaya belajar siswanya dan bagaimana mereka biasanya memproses informasi. Selain gaya belajar, lingkungan belajar kelas harus dipertimbangkan. Seorang guru harus memiliki pilihan untuk membangun pembelajaran yang secara efektif menghubungkan dan mendorong siswa. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan langkah penting. Siswa harus didorong untuk menciptakan atau membangun pengetahuan atau sesuatu yang belum ditemukan orang lain (sesuatu yang baru) dengan menggunakan model pembelajaran yang digunakan. Dengan begitu, siswa lebih banyak aktif atau dapat mengungkapkan pendapatnya dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif pada materi minyak bumi di kelas XI MIPA SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma ?
2. Seberapa besar model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* pada materi minyak bumi meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Project Based Learning*

(*PjBL*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma pada materi minyak bumi.

2. Untuk mengetahui seberapa besar penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MIPA SMA Angkasa 1 Halim Perdanakusuma pada materi minyak bumi.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan meneliti indikator kemampuan berpikir kreatif, termasuk kemampuan berpikir orisinal, luwes, lancar, dan terperinci.

1.4 Manfaat Penelitian

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, sekolah tempat penelitian dilakukan, penelitian-penelitian lain yang serupa, dan para peneliti, dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat bagi Peneliti yang Sejenis

Penelitian ini akan menjadi referensi lebih lanjut atau berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi para peneliti di bidang yang sejenis.

2. Manfaat bagi Sekolah Lokasi Penelitian

Penelitian melalui model Pembelajaran Berbasis Proyek (*PjBL*) ini akan membantu sekolah dalam meningkatkan kapasitas berpikir kreatif siswa.

3. Manfaat bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penelitian ini akan bermanfaat bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, di mana penelitian ini akan menjadi salah satu upaya mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pendidik profesional.